

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah rujukan bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian. Melalui penelitian terdahulu peneliti mampu memperbanyak teori yang dibutuhkan. Penelitian terdahulu diambil dari para peneliti terdahulu yang membahas tentang program keagamaan dalam mengatasi kedisiplinan siswa. Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti oleh penulis, berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang diteliti oleh Abdul Jamil pada tahun 2017 yang berjudul *“Implementasi Program Keagamaan dalam membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di MtsN Lawang Kabupaten Malang”*

Penelitian ini mengulas tentang bagaimana cara program keagamaan diterapkan untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam mengumpulkan data dalam skripsi ini mencakup pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni terdapat 4 kegiatan pelaksanaan program keagamaan di MtsN Lawang yaitu adanya perencanaan program keagamaan yang mengacu kepada kegiatan di madrasah seperti, terkonsolidasinya kegiatan keagamaan dengan kegiatan pembelajaran, setiap mata pelajaran mencantumkan nilai-nilai religi ke dalam RPP, adanya badan khusus yang disebut koordinator keagamaan di dalam struktural kelembagaan yang memiliki tugas untuk merencanakan kegiatan keagamaan sehari-hari dan memperingati hari-hari besar Islam. yang kemudian seluruh warga madrasah membangun kondisi keagamaan di dalamnya. Program keagamaan harian yang ada di Mtsn Lawang yakni membaca Al Qu’ran, shalat dhuha, sholat fardhu berjamaah, dan menjaga suasana dilingkungan madrasah agar selalu mencerminkan nilai-nilai Islam

2. Penelitian yang diteliti oleh Umi Tina Rahayu pada tahun 2017 yang berjudul *“Pembinaan Disiplin Siswa melalui Budaya Keagamaan di Sekolah Dasar (SD) Aisyiyah Kamila Dinoyo Lowokwaru Malang”*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini yakni, strategi yang diterapkan untuk mengembangkan disiplin siswa melalui nilai-nilai keagamaan dengan memanfaatkan tutor dari kalangan sesama siswa. yakni dalam bentuk-bentuk budaya keagamaan yang dibiasakan seperti sholat dhuha, pembiasaan dan keteladanan bagi siswa dalam kegiatan puasa senin dan kamis, senyum sapa salam, melaksanakan shalat dhuhur dengan berjamaah, tahfidz Qur'an tematik, baca tulis Al-Quran, safari dakwah, peringatan hari besar Islam, dan mengadakan munasaqoh untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan tematik tahfidz. Penerapan didisiplin tersebut bertujuan untuk menciptakan siswa-siswa yang menunjukkan perilaku disiplin sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Penelitian yang diteliti oleh Rabiatul Adawiyah pada tahun 2019 yang berjudul *“Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam mengatasi Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi”*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menyimpulkan hasil penelitian yang tepat. Sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk dari penerapan nilai-nilai keagamaan untuk menangani kedisiplinan siswa dilakukan melalui kebiasaan, contoh teladan (uswah), strategi koreksi dan pengawasan, serta penerapan metode sanksi

(tsawab). Adapun faktor pendukung untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan disiplin siswa meliputi adanya kejelasan visi dan misi SMPN 24 Kota Jambi, kerjasama yang efektif antara guru-guru, serta fasilitas sekolah yang memadai. Kegiatan yang mendukung kedisiplinan siswa antara lain sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna di pagi hari, membaca doa di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai.

B. Tinjauan Pustaka

1. Implementasi

Implementasi merujuk pada pelaksanaan rencana yang telah direncanakan secara detail dan matang. Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap telah sempurna. Proses implementasi ini melibatkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem yang terstruktur. Lebih dari sekadar kegiatan rutin, implementasi merupakan upaya terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kegiatan (Nurdin usman, 2002).

Implementasi secara mudah dapat diartikan sebuah penerapan atau pelaksanaan, dalam melakukan implementasi keagamaan dapat dimulai dari sejak dini, mulai dari pembiasaan anak-anak di kegiatan sehari-harinya seperti sholat di waktu yang tepat, berperilaku sopan kepada orang lain, bersedekah dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Implementasi merupakan sebuah aspek dari lingkungan sekolah yang telah diorganisasikan. Lingkungan yang dimaksud sendiri telah diatur serta diawasi agar aktivitas kegiatan belajar mengajar tertarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah sangat terkait dengan pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Implementasi yang dilakukan di sekolah adalah suatu proses pemberian, pembentukan, panggilan, pengembangan dalam berfikir, dan pendayagunaan, serta keaktivitas manusia melalui proses pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian. Dalam proses tersebut tentu memiliki tujuan dan prinsip yang

berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, dan mampu dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Adawiyah, 2019).

Menurut pendapat Tanti Yuniar, bahwa penerapan merujuk pada tindakan memasang, menerapkan, dan mengamalkan, khususnya dalam konteks disiplin bagi siswa di sekolah. Penerapan ini merupakan langkah konkret bagi individu untuk menerapkan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, sebuah teori akan terus hidup dan berkembang ke depannya. (Adawiyah, 2019).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa argumentasi di atas bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk menerapkan atau melaksanakan suatu ide gagasan yang telah di setujui dan diputuskan, implementasi juga merupakan suatu proses berjalannya sebuah aktivitas baru dengan diharapkan adanya penerimaan suatu proses tersebut di kalangan orang lain ataupun masyarakat sekitar dan diharapkan mereka mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat demi terciptanya suatu tujuan sehinggadapat tercapai dengan jaringan pelaksana yang dapat dipercaya.

2. Program Keagamaan

Dalam konteks sosiologi, kegiatan dapat dijelaskan sebagai dorongan atau perilaku manusia yang memiliki tujuan terorganisir atau sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Sarjono Soekanto, 2000). Kegiatan program keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah Dapat memicu minat siswa yang berpartisipasi secara aktif didalamnya (Zakiah Drajat, 1983). Beberapa ahli mengungkapkan bahwa konsep kebiasaan menjalankan rutinitas berbasis nilai-nilai agama untuk membentuk karakter yang melekat pada siswa disebut dengan *religius culture*.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya ilmu jiwa manusia menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan merujuk pada aktivitas yang terkait dengan aspek keagamaan yang berperan dalam kehidupan masyarakat dalam menerapkan dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2009).

Kegiatan keagamaan dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menjaga, mempertahankan, dan menyempurnakan umat manusia agar tetap

mempertahankan iman kepada Allah SWT melalui pelaksanaan syariat Islam, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan pada dasarnya direkomendasikan oleh ajaran agama Islam. Sekolah juga memiliki tanggung jawab tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT

Program pembiasaan dapat diberikan melalui kegiatan program keagamaan yang dimana ini adalah salah satu bentuk metode pendidikan yang komprehensif. Karena di dalamnya terdapat penanaman nilai, pemberian contoh, dan mempersiapkan generasi muda agar dapat terbiasa dengan kemandirian melalui pembelajaran dan adanya pemberian fasilitas sehingga dapat memberikan keputusan moral dengan tanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya. Maka dari itu dengan adanya peningkatan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk memberikan pembiasaan nilai keagamaan ke dalam diri siswa, disamping itu juga sebagai fungsi sekolah yang tercantum dalam kurikulum sekolah yang disebut dengan SBDA (Sekolah Berbasis Dunia Akhirat).

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ibadah akan tetapi juga dapat dengan melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual (Ancok, 1995). Di sekolah, keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan merupakan upaya mendukung tujuan pendidikan agama Islam dengan membentuk manusia Muslim yang memiliki iman, takwa, dan akhlak yang baik, serta ketaatan dan keteguhan dalam ibadah.

3. Kedisiplinan

a. Definisi Kedisiplinan

Menurut Amiroeddin Sjarif (dalam Umi Tina Rahayu, 2017) Disiplin pada intinya adalah ketaatan yang kuat didorong oleh kesadaran untuk menyelesaikan tugas-tugas atau kewajiban dengan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Secara nyata, hal ini melibatkan

partisipasi dalam aktivitas yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Tina Rahayu, 2017).

Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dari ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tugas-tugas yang diemban, didasarkan pada kesadaran pribadi (Munawaroh, 2016). Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari akar kata "*disciple*," yang mengindikasikan proses sukarela dalam mengikuti seorang pemimpin untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. (Akmaluddin & Haqiqi, 2019) akan tetapi hal yang utama didalam kedisiplinan adalah peraturan. Peraturan sendiri adalah pola aturan tertentu yang diterapkan dan ditetapkan untuk mengatur perilaku atau perbuatan seseorang.

Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan untuk tujuan meningkatkan perilaku menjadi teratur (Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Menurut Rohman (dalam Ardianti 2015) Menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dalam menghargai dan menjalankan sistem yang menuntut individu patuh terhadap keputusan, instruksi, dan regulasi yang berlaku (Ardianti, 2015). Disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang baik terhadap pekerjaan atau hal lainnya. Jika kita ingin sukses dalam hidup, disiplin harus diterapkan dalam setiap aktivitas. Disiplin adalah kunci kesuksesan karena tingkat kedisiplinan yang tinggi meningkatkan fokus saat melakukan aktivitas. Dalam konteks belajar, kedisiplinan mencakup pengaturan waktu, pelaksanaan aktivitas, pola belajar, dan disiplin dalam semua aspek terkait pembelajaran. Dengan menerapkan disiplin yang ketat, dapat diperlihatkan bagaimana disiplin memengaruhi prestasi belajar siswa (Euis Susanti, 2004). Keaktifan siswa bisa diwujudkan dengan proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya ini pada akhirnya membentuk karakter secara otomatis kepada siswa. kegiatan-kegiatan yang mendukung keaktifan serta kedisiplinan siswa tersebut antara lain sholat dhuha, mengaji, tahfidz, tausiyah (taklim) sebelum sholat dhuhur, pelatihan khutbah, keputrian, dan buku kegiatan keagamaan siswa. selain adanya kegiatan tersebut juga terdapat

beberapa faktor yang mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa, seperti adanya kerjasama orangtua dengan pihak sekolah, suasana sekolah dan prasarana sekolah yang mendukung. Tetapi kedisiplinan tersebut mampu terbentuk dengan baik karena adanya faktor pendukung dari luar sekolah, antara lain seperti lingkungan masyarakat, teman dan juga keluarga.

b. Faktor Pembentukan kedisiplinan

Disiplin tidak muncul begitu saja dalam sifat seseorang. kedisiplinan bisa dikembangkan melalui pengaruh dari luar, seperti pendidikan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Penting untuk mengembangkan kedisiplinan pada anak agar mereka terbiasa mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku dalam kelompok mereka. Menurut Hurlock (1978) dalam Muhammad Sobri (2020) disiplin memiliki 4 unsur, yakni:

- a) Pertama, Peraturan adalah norma perilaku yang digunakan sebagai panduan. Mereka merupakan pola perilaku yang disepakati dan diatur oleh suatu kelompok sosial. Peraturan berfungsi sebagai panduan perilaku bagi anak-anak dalam berbagai situasi dan komunitas, seperti di sekolah di mana mereka diharapkan untuk hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan, tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dengan bermain di dalam kelas, dan lain sebagainya. maka dari itu peraturan berperan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik untuk membantu dari perilaku yang tidak diharapkan, dengan adanya peraturan maka siswa akan lebih paham perilaku mana yang dapat dan tidak diterima.
- b) Kedua, Konsistensi dalam mematuhi peraturan adalah tingkat kestabilan atau konsistensi dalam tingkat ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Contohnya, jika suatu hari seorang anak dihukum atas tindakan tertentu tetapi pada hari lain tidak, anak tersebut mungkin tidak mengerti perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Menurut Hurlock (1978:87), konsistensi memiliki peranan penting dalam unsur disiplin karena memberikan nilai-nilai pendidikan, memotivasi anak untuk

berperilaku yang benar, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan di dalam kelompok sosial tertentu.

- c) Ketiga, Hukuman atas pelanggaran aturan berfungsi sebagai penghalang bagi anak-anak untuk mengulangi perilaku yang melanggar norma sosial. Selain itu, hukuman juga berperan dalam mendidik anak-anak, membantu mereka menyadari bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi. Hal ini dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Melalui hukuman, anak-anak dapat memahami perbedaan antara perilaku yang diterima dan yang tidak, sehingga hukuman dapat memberikan nilai pendidikan bahwa tindakan yang salah akan berdampak negatif, sementara tindakan yang benar akan dihargai sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d) Keempat, Penghargaan untuk perilaku yang positif sesuai dengan aturan yang berlaku, tidak hanya meliputi hadiah materi, tetapi juga pujian, tepukan di punggung, dan senyuman. Penghargaan berperan dalam mendidik anak-anak, mendorong mereka untuk mengulangi perilaku yang baik, dan memperkuat perilaku yang diterima secara sosial. Anak-anak yang menerima penghargaan atas tindakan mereka belajar bahwa tindakan tersebut sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka. Dengan adanya penghargaan, anak-anak terdorong untuk mengulangi perilaku positif ini di masa depan, menjadikannya sebagai penguat bagi perilaku positif mereka. (Sobri, 2020)

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada diri seseorang menurut Basri (1996): 74 dalam Muhammad Sobri (2020) ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dimulai dengan kesadaran individu tentang keyakinan bahwa disiplin akan membawa kesuksesan dalam segala hal, serta bahwa kedisiplinan akan menciptakan ketertiban dalam kehidupan yang memudahkan pencapaian tujuan. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar individu, seperti pendidikan dan lingkungan keluarga. Kedisiplinan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seringkali dilakukan karena adanya tekanan atau kekhawatiran terhadap konsekuensi jika melanggar aturan yang berlaku.

Dalam lingkungan keluarga, orangtua sangat berperan penting dalam membentuk disiplin anak.

Membentuk kedisiplinan pada anak dapat dilakukan dengan menetapkan peraturan di rumah dan menjelaskan konsekuensi yang masuk akal jika anak melanggar peraturan tersebut. Aturan-aturan keluarga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak agar orang tua bisa membuat keputusan yang tepat. Selain itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya juga perlu memberikan contoh yang baik dan sesuai. Pengembangan disiplin siswa di sekolah merupakan bagian esensial dari pendidikan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar dan mendidik, tetapi juga meliputi pelatihan siswa untuk mencapai perkembangan optimal, terutama dalam hal aspek afektif, seperti membentuk sikap disiplin yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat.

c. Penyebab adanya pelanggaran kedisiplinan

Pelanggaran kedisiplinan di dalam sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Berikut adalah beberapa penyebab umumnya:

- a) Kurangnya Pengawasan dan Pengendalian: Ketika pengawasan terhadap siswa tidak memadai, peluang untuk melanggar aturan menjadi lebih besar.
- b) Ketidakjelasan Aturan dan Konsekuensi: Jika aturan sekolah tidak jelas atau konsekuensi dari pelanggaran tidak konsisten atau dipahami dengan baik oleh siswa, mereka mungkin tidak merasa tertekan untuk mematuhi aturan.
- c) Kondisi Lingkungan yang Tidak Mendukung: Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti fasilitas yang buruk, keamanan yang rendah, atau kurangnya dukungan sosial, dapat menyebabkan siswa merasa tidak termotivasi untuk mematuhi aturan.
- d) Pengaruh Teman Sebaya (Peer Influence): Tekanan dari teman sebaya untuk melanggar aturan bisa menjadi faktor kuat dalam mempengaruhi perilaku siswa.

- e) Ketidakcocokan dengan Norma Sosial: Siswa mungkin mengalami ketidakcocokan antara norma yang diterapkan di sekolah dengan norma yang mereka anut di luar sekolah atau di rumah.
- f) Masalah Pribadi atau Emosional: Beberapa siswa mungkin menghadapi masalah pribadi atau emosional yang mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.
- g) Ketidaktegasan dalam Penegakan Aturan: Ketika sekolah tidak tegas dalam menerapkan aturan dan memberikan sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran, hal ini dapat memberikan sinyal kepada siswa bahwa aturan tersebut tidak perlu ditaati.
- h) Ketidakhadiran atau Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua yang rendah atau kurangnya komunikasi antara sekolah dan rumah juga dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah

Penyebab pelanggaran kedisiplinan di sekolah seringkali kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sekolah dan individu siswa. Upaya untuk mengurangi pelanggaran kedisiplinan biasanya melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor tersebut.